

BAB II

KONSEP BELAJAR MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING*

Berdasarkan rumusan masalah 1 mengenai konsep model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Maka dari itu, peneliti akan memaparkan bagaimana konsep model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar dengan menggunakan analisis data interpretatif, komparatif, deduktif, dan induktif yang dikaji dan dianalisis dari berbagai jurnal berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam menunjang pengumpulan data mengenai konsep model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

A. Definisi Model *Discovery Learning*

Teori pertama dikemukakan oleh Oktaviani, Kristin, dan Anugraheni (2018, hlm. 5-10) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif bertanya dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip yang bersifat umum. Model Pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model yang dapat mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menyelidiki dan kemudian menemukan sendiri.

Teori ke dua dikemukakan oleh Wedekaningsih, Koeswanti, dan Giarti (2019, hlm. 21-26) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* merupakan metode belajar yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan dan dapat menarik kesimpulan dari pengalaman yang didapatkan.

Teori ke tiga dikemukakan oleh Faberta, Kristin, dan Anugraheni (2019, hlm. 1-7) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* merupakan perwujudan dari “rasa ingin tahu”, dimana rasa ingin tahu menjadi salah satu nilai karakter yang dirumuskan Kemendikbud. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengorganisasikan sendiri materi pelajaran dengan menekankan penemuan konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui.

Teori ke empat dikemukakan oleh Istikomah, Relmasira, dan Hardini (2015, hlm. 130-138) menyatakan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan peserta didik. Sehingga melalui kegiatan penemuan dan penyelidikan juga akan merangsang pemikiran kritis peserta didik.

Teori ke lima dikemukakan Rahayu, Mawardi, Astuti (2019, hlm. 118-130) menyatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dapat menemukan pengetahuan tanpa belum diketahui sebelumnya dan pendidik hanya sebagai fasilitator sehingga dapat menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran.

Teori ke enam dikemukakan oleh Mahartati (2016, hlm. 245-250) menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru memberikan kesempatan dan kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan, menggali dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga peserta didik dapat lebih mengerti dan mudah memahami materi pembelajaran.

Teori ke tujuh dikemukakan oleh Niswatu Zahro, Fakhriyah, dan Rahayu (2018, hlm. 273-284) menyatakan bahwa model *discovery learning* ialah pembelajaran yang dirancang secara sistematis, agar peserta didik mampu memperoleh pengetahuan/konsep-konsep dengan menemukan sendiri, melalui kegiatan eksperimen atau percobaan. Dalam penerapan *discovery learning*, peserta didik diberikan masalah yang berkaitan dengan konsep materi, kemudian guru memberi kesempatan peserta didik menemukan konsep pelajaran oleh peserta didik sendiri, dan guru berperan sebagai pembimbing.

Teori ke delapan dikemukakan oleh Sulfemi dan Yuliana (2019, hlm. 17-30) menyatakan bahwa *discovery Learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan ketrampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti mencoba untuk menganalisis dari teori-teori tersebut mengenai definisi model *discovery learning*. Dari hasil analisis peneliti menemukan pendapat teori-teori yang sama yaitu menurut Oktaviana dkk (2018), Faberta dkk (2019), Istikomah dkk (2015), Rahayu dkk (2019), Astuti (2015), dan Astari dkk (2018) berpendapat bahwa model *discovery learning* pembelajaran yang bermula dari rasa ingin tahu yang muncul dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik menemukan pengetahuan tanpa belum diketahui sebelumnya (penemuan sendiri). Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Akanmu (2013, hlm. 82) menyatakan bahwa “model pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Pada pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Setelah menemukan konsep, peserta didik melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip”.

Sedangkan perbedaan datang dari teori-teori yang dikemukakan oleh Wedekaningsih dkk (2019), Mahartati (2016), Nisswatuzzahra dkk (2018), Hasnan dkk (2020), Sulfemi dkk (2019), dan Putrayasa dkk (2014) yang berpendapat bahwa definisi model *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang menuntut peserta didik mandiri karena dari mulai pembelajaran sampai menarik kesimpulan dilakukan oleh peserta didik (sendiri) secara sistematis, kritis, dan logis. Sehingga peserta didik dapat memahami konsep dengan penalaran sendiri. Hal ini diperkuat dengan teori yang telah dikemukakan oleh Abdurachman (2014, hlm. 152) menyatakan bahwa “model *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorang, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Anak harus berperan aktif didalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut *discovery*. *Discovery* yang dilaksanakan peserta didik dalam proses belajarnya, diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip”.

Hal ini ditunjang dengan adanya teori yang dikemukakan oleh Hasnan, Rusdinal, dan Fitria (2020, hlm. 239-249) menyatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebuah model pembelajaran memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses penalaran rasional dan intelektualitas untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Teori selanjutnya yang menjadi penunjang dikemukakan oleh Putrayasa, Syahrudin, dan Margunayasa (2014, hlm. 1-11) menyatakan bahwa *discovery learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut.

Kemudian diperkuat dengan adanya teori yang dikemukakan oleh Astuti (2015, hlm. 10-23) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Teori lainnya yang menjadi penunjang dikemukakan oleh Astari, Suroso, dan Yustinus (2018, hlm. 1-10) mengemukakan bahwa *discovery learning* merupakan bahan pelajaran tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi yang ingin diketahui kemudian dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri, mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan pahami dalam suatu bentuk akhir.

Berdasarkan dari penjabaran di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan mengenai definisi model *discovery learning* yang pada dasarnya melatih kemandirian peserta didik karena peserta didik dituntut untuk melakukan segalanya sendiri. Perbedaan dan persamaan dari teori-teori yang telah dikemukakan diperkuat oleh teori lainnya sehingga bisa dikatakan model *discovery learning* mempunyai arti dan makna yang luas. Model *discovery learning* ialah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolonggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran *discovery learning* ialah

suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

B. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Teori pertama dikemukakan oleh Oktaviani, Kristin, dan Anugraheni (2018, hlm. 5-10) menyatakan bahwa karakteristik yang muncul pada model *discovery learning* yaitu mendorong peserta didik untuk aktif bertanya dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip yang bersifat umum. Mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menyelidiki dan kemudian menemukan sendiri.

Teori ke dua dikemukakan oleh Wedekaningsih, Koeswanti, dan Giarti (2019, hlm. 21-26) menyatakan bahwa karakteristik yang dimiliki model *discovery learning* strategi yang berpusat pada peserta didik dimana kelompok-kelompok peserta didik dibawa kedalam satu persoalan atau mencari jawaban terhadap pernyataan-pernyataan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang dijelaskan secara jelas.

Teori ke tiga dikemukakan oleh Faberta, Kristin, dan Anugraheni (2019, hlm. 1-7) menyatakan bahwa ciri utama yang menonjol pada model *discovery learning* adalah dimana dalam model ini pembelajaran tidak hanya menekankan perolehan atau penemuan jawaban-jawaban atas keingintahuan peserta didik saja, melainkan juga mendorong aktivitas peserta didik melakukan penelusuran, pencarian, penemuan, penelitian dan pengembangan studi atau kajian dan analisis lebih lanjut.

Teori ke empat dikemukakan oleh Istikomah, Relmasira, dan Hardini (2015, hlm. 130-138) menyatakan bahwa karakteristik yang muncul pada model *discovery learning* ini dikemas dalam bentuk diskusi kelompok dalam pencarian informasi atas permasalahan yang didapatkan. Peserta didik dapat bertukar informasi sehingga dapat melatih kerja sama kelompok. Selain itu penelitian ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Teori ke lima dikemukakan oleh Rahayu, Mawardi, Astuti (2019, hlm. 8-130) menyatakan bahwa karakteristik dalam model *discovery learning* dapat menciptakan rasa senang karena pembelajaran yang dilakukan berbasis

penyelidikan, membantu meningkatkan maupun memperbaiki keterampilan serta proses kognitif, selain itu pembelajaran akan terasa menyenangkan dan menarik. dalam penerapan pembelajaran sehingga peserta didik menemukan pengetahuannya sendiri dan memancing untuk lebih aktif.

Teori ke enam dikemukakan oleh Mahartati (2016, hlm. 245-250) menyatakan bahwa karakteristik pada model *discovery learning* meliputi; 1) Pembelajaran bersifat aktif dan peserta didik harus berpartisipasi dalam kegiatan (*hands on*) dan pemecahan masalah alih-alih sekedar transfer pengetahuan dari guru. 2) *discovery learning* juga mementingkan proses pembelajaran, tidak hanya pada produk atau hasil belajar, sehingga memacu penguasaan (*mastery*) dan penggunaan pengetahuan yang baru diperoleh tersebut atau mengaplikasikannya pada situasi baru. 3) Peserta didik akan belajar dari kesalahan-kesalahan yang dibuatnya, dan dalam pembelajaran penemuan (*discovery learning*), mereka akan menjadi menguasainya dan terus mencari pemecahan masalah yang diperlukan.

Teori ke tujuh dikemukakan oleh Niswatu Zahro, Fakhriyah, dan Rahayu (2018, hlm. 273-284) menyatakan bahwa model *discovery learning* memiliki karakteristik dalam belajar lebih memfokuskan pada berpikir kritis peserta didik. Peserta didik tidak lagi diberikan materi belajar secara utuh seperti bahan ajar yang ada pada pembelajaran konvensional dan dengan menggunakan model *Discovery Learning* maka peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri.

Teori ke delapan dikemukakan oleh Sulfemi dan Yuliana (2019, hlm. 17-30) menyatakan bahwa karakteristik dalam *discovery learning* terletak pada metode mengajar yang terjadi, peserta didik tidak disuguhkan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, akan tetapi diharapkan untuk mengorganisasi sendiri. Dimana permasalahan yang dimunculkan direayasa oleh guru, agar peserta didik dapat menganalisis dan mengambil kesimpulan akhir

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas mengenai karakteristik model *discovery learning*. Peneliti melakukan penganalisisan mengenai teori-teori yang berpendapat sama dan berpendapat beda. Dari hasil penganalisisan peneliti menemukan persamaan teori yang dikemukakan oleh Wedekaningsih dkk (2019), Istikomah dkk (2015), Mahartati (2016), Niswatu Zahra dkk (2018), Sulfemi dkk (2018), Putrayasa dkk (2014), dan Astuti

(2015) menyatakan bahwa karakteristik model *discovery learning* yaitu strategi belajar yang berpusat pada peserta didik, peserta didik dapat dengan bebas bertukar informasi dengan yang lain sehingga dapat membangun kerjasama, peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri sehingga dapat mengorganisir secara mandiri. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm. 23) mengatakan bahwa ciri utama belajar menemukan, yaitu; 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, mengabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan. 2) berpusat pada peserta didik. 3) kegiatan untuk mengabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Sedangkan perbedaan teori dikemukakan oleh Oktaviana dkk (2018), Faberta dkk (2019), Rahayu dkk (2019), Hasnan dkk (2020), dan Astari dkk (2018) menyatakan bahwa karakteristik yang terdapat pada model *discovery learning* yaitu pengembangan cara belajar peserta didik yang dapat mendorong aktivitas peserta didik untuk melakukan penelusuran, pencarian, penemuan secara sendiri, sehingga peserta didik akan berperan aktif dan termotivasi. Hal ini diperkuat dengan teori yang telah dikemukakan oleh Komara (2014, 107) mengemukakan bahwa “karakteristik belajar yang nampak jelas pada *discovery learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasikan atau membentuk (konstruksi) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir”.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka diperkuat dengan adanya teori yang dikemukakan oleh Hasnan, Rusdinal, dan Fitria (2020, hlm. 239-249) menyatakan bahwa karakteristik dalam model *discovery learning* pendidik tidak banyak memberikan penjelasan namun lebih banyak kepada pengajuan pertanyaan-pertanyaan sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran. Selanjutnya yang menjadi teori penunjang lainnya dikemukakan oleh Putrayasa, Syahrudin, dan Margunayasa (2014, hlm. 1-11) menyatakan bahwa model *discovery learning* mempunyai karakteristik dimana materi atau bahan pelajaran yang disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin

diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasikan atau membentuk (konstruksi) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Selain itu, teori lainnya ditunjang oleh Astuti (2015, hlm. 10-23) menyatakan bahwa karakteristik model *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik perlu untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Dan teori lainnya dikemukakan oleh Astari, Suroso, dan Yustinus (2018, hlm. 1-10) menyatakan bahwa karakteristik yang dimiliki model *discovery learning* meliputi; 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan. 2) Berpusat pada peserta didik. 3) Kegiatan menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh model *discovery learning* sangat beragam dan unik sehingga banyak pendapat yang berbeda mengemukakan karakteristik model tersebut. Model *discovery learning* ini mempunyai karakteristik yaitu mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan, pembelajarannya yang berpusat pada peserta didik serta kegiatan pembelajaran untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Mendorong peserta didik untuk lebih berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan belajar, mampu memunculkan rasa ingin tahu dalam diri peserta didik sehingga timbul motivasi belajar peserta didik tersebut guna mencari tahu.

C. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Teori pertama dikemukakan oleh Oktaviani, Kristin, dan Anugraheni (2018, hlm. 5-10) menyatakan bahwa keunggulan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mendongkrak hasil belajar peserta didik, dalam artian apabila peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi maka hasil belajar peserta didik juga akan meningkat.

Teori ke dua dikemukakan oleh Wedekaningsih, Koeswanti, dan Giarti (2019, hlm. 21-26) menyatakan bahwa kelebihan model *discovery learning* dapat mendorong peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan dan dapat menarik kesimpulan dari pengalaman yang didapatkan. Oleh karena itu muatan pelajaran matematika pada tingkatan SD sangat ideal apabila menggunakan model *Discovery Learning* karena diharapkan akan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Teori ke tiga dikemukakan oleh Faberta, Kristin, dan Anugraheni (2019, hlm. 1-7) menyatakan bahwa keunggulan model *discovery learning* meliputi; a) Membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses kognitif. b) Pengetahuan yang diperoleh sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan tranfer. c) Peserta didik mampu mengerti konsep dasar dan ide-ide dengan baik. d) Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja mandiri. e) Menimbulkan rasa senang peserta didik karena tumbuh rasa menyelidiki serta mencapai keberhasilan. f) Memfasilitasi peserta didik berkembang sesuai dengan kecepatannya sendiri. g) Menyebabkan peserta didik mampu mengarahkan kegiatan belajar sendiri dengan melibatkan motivasi dan imajinasi peserta didik secara pribadi. h) Membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan kerja sama dengan peserta didik lainnya. i) Peserta didik dan guru berperan aktif. j) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisisme karena mengarah kepadakebenaran final dan tentu atau pasti. k) Peserta didik dapat belajardengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Teori ke empat dikemukakan oleh Istikomah, Relmasira, dan Hardini (2015, hlm. 130-138) menyatakan bahwa model *discovery learning* mampu membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan terlihat dari antusiasme Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran peserta didik ingin mendapatkan giliran pertama mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Peserta didik semakin aktif dalam pembelajaran dilihat dari keterlaksanaan aspek keaktifan belajar yang terus meningkat dari setiap siklus. membuat peserta didik semakin tertarik dan termotivasi mengikuti pembelajaran dibandingkan mengikuti pembelajaran sebelum tindakan karena pembelajaran dikemas dalam bentuk kelompok dan guru

memberikan *reward* untuk peserta didik yang aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan, menanggapi hasil kerja kelompok lain dan untuk kelompok yang kompak. Selain itu dapat melatih kerjasama kelompok melalui diskusi kelompok dan melatih kepercayaan diri peserta didik untuk berbicara didepan temantemanya dengan kegiatan presentasi di depan. Pengalaman pembelajaran peserta didik menjadi bertambah, pengalaman yang bertambah antara lain sumber belajar yang tidak hanya dari buku paket, guru aja melainkan sumber belajar dapat dari teman sekelas, media yang bervariasi seperti video, PPT, kerja kelompok maupun melalui kehidupan sehari-hari. Peserta didik lebih mudah mengingat dan pengetahuan yang diperoleh lebih tahan lama dalam ingatan karena pengetahuan diperoleh dari hasil pemikiran sendiri peserta didik yang aktif mencari informasi dari permasalahan yang diberikan temuan ini. Pengetahuan yang di peroleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.

Teori ke lima dikemukakan oleh Rahayu, Mawardi, Astuti (2019, hlm. 8-130) menyatakan bahwa model *discovery learning* mampu meningkatkan dan memperbaiki keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif, menciptakan rasa senang pada peserta didik, mengarah pada pembelajaran mandiri dengan melibatkan akal dan motivasi diri sendiri, memperkuat konsep diri, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan teman yang lainnya, pembelajaran berpusat pada peserta didik, menghilangkan rasa keraguan atas penemuannya.

Teori ke enam dikemukakan oleh Mahartati (2016, hlm. 245-250) menyatakan bahwa model *discovery learning* Mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, sehingga hasil belajar peserta didik mengalami perubahan yang signifikan. Peserta didik menjadi mandiri dalam kegiatan belajar karena pada saat pembelajaran peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri dari jawaban tersebut.

Teori ke tujuh dikemukakan oleh Niswatu Zahro, Fakhriyah, dan Rahayu (2018, hlm. 273-284) menyatakan bahwa model *discovery learning* memberi pengetahuan yang diperoleh melalui proses penemuan pada metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer. Media dalam pembelajaran dapat membantu mengkomunikasikan pesan kepada peserta didik, khususnya

peserta didik sekolah dasar dengan karakteristik yang masih berpikir secara konkret.

Teori kedelapan dikemukakan oleh Sulfemi dan Yuliana (2019, hlm. 17-30) menyatakan bahwa kelebihan model *discovery learning* meliputi; 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan, serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif. 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat di mengerti dan mengendap dalam pikirannya, 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik agar belajar lebih giat lagi, 4) Memberikan peluang untuk maju dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing, dan 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri, karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru sangat terbatas.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya di atas, setelah peneliti menganalisis teori-teori tersebut, peneliti tidak menemukan perbedaan teori mengenai kelebihan dari model *discovery learning* ini, perbedaan hanya terletak pada cara penyampaianya saja tetapi memiliki arti dan tujuan yang sama. Teori yang dikemukakan oleh Oktaviana dkk (2018), Wedekaningsih dkk (2019), Faberta dkk (2019), Istikomah dkk (2015), Rahayu dkk (2019), Mahartati (2016), Nisswatuazzahra dkk (2018), Sulfemi dkk (2019), Hasnan dkk (2020), Putrayasa dkk (2014), Astuti (2015), dan Astari dkk (2015) mempunyai persamaan pendapat mengenai kelebihan model *discovery learning* yaitu dalam penyampaian bahan *discovery* digunakan kegiatan dan pengalaman langsung, banyak memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik akan lebih aktif dan kreatif untuk mengaitkan ilmu baru yang peserta didik dapat dengan pengalaman mereka sebelumnya, dan model *discovery learning* lebih realistis dan mempunyai makna. Hal ini diperkuat dengan teori yang telah dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm. 287-288) mengemukakan beberapa kelebihan yakni membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer, dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah, membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya,

karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain, mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik, mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri, melatih peserta didik belajar mandiri, dan peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Berdasarkan pemaparan di atas maka teorinya diperkuat dengan yang dikemukakan oleh Hasnan, Rusdinal, dan Fitria (2020, hlm. 239-249) menyatakan bahwa model *discovery learning* mampu membelajarkan peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri, membelajarkan peserta didik dalam memahami konsep, membelajarkan peserta didik untuk aktif dan berpikir kritis, membelajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dengan masalah yang ditemukan, serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena pengetahuan yang didapatkan peserta didik akan bertahan lebih lama. lebih memfokuskan pada berpikir kritis peserta didik. Peserta didik tidak lagi diberikan materi belajar secara utuh seperti bahan ajar yang ada pada pembelajaran konvensional dan dengan menggunakan model *Discovery Learning* maka peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri.

Teori selanjutnya yang menjadi penunjang dikemukakan oleh Putrayasa, Syahrudin, dan Margunayasa (2014, hlm. 1-11) menyatakan bahwa keunggulan model *discovery learning* meliputi; 1) menambah pengalaman peserta didik dalam belajar, 2) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih dekat lagi dengan sumber pengetahuan selain buku, 3) menggali kreatifitas peserta didik, 4) mampu meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik, dan 5) meningkatkan kerja sama antar peserta didik. Hal tersebut lebih didukung lagi berdasarkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa hasil belajar dalam pembelajaran IPA setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* mengalami peningkatan yang signifikan.

Kemudian teori lainnya yang menjadi penunjang dikemukakan oleh Astuti (2015, hlm. 10-23) menyatakan bahwa kelebihan model *discovery learning* diantaranya membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif; menimbulkan rasa senang

pada peserta didik karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil, menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalinya dan motivasi sendiri, membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya, berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama- sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan, membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu- raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

Teori lainnya yang menjadi penunjang dikemukakan oleh Astari, Suroso, dan Yustinus (2018, hlm. 1-10) menyatakan bahwa keunggulan model *discovery learning* mampu menjadikan aktivitas belajar peserta didik lebih menarik karena peserta didik diminta untuk mencari permasalahan dalam pembelajaran dan menyelesaikannya sendiri. Dalam pembelajaran ini juga melatih peserta didik untuk berfikir kritis.

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai kelebihan model *discovery learning* yang dikemukakan oleh beberapa pendapat para ahli, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kelebihan dari model *discovery learning* sudah diakui banyak orang sehingga tidak terdapat perbedaan pendapat, hanya saja perbedaan cara penyampaiannya saja tetapi maksud dan makna yang ingin disampaikan sama. Secara garis besar peneliti menarik kesimpulan mengenai kelebihan model *discovery learning* yaitu kelebihan dari model *discovery learning* yaitu dapat melatih peserta didik agar berpikir kritis dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, belajar secara mandiri karena dapat menggali suatu materi untuk memecahkan sebuah permasalahan, melatih kemampuan bernalar peserta didik, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain.

D. Kesimpulan BAB II Konsep Belajar Model *Discovery Learning*

Konsep belajar menggunakan model *discovery learning* ini mempunyai karakteristik yaitu untuk memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya dan meningkatkan pemahaman konsepnya dalam mengeksplorasi untuk memecahkan permasalahannya sendiri yang tercipta dari rasa ingin tahu peserta didik tersebut. Serta mengajak peserta didik menjadi

aktif karena peserta didik sendiri yang akan menemukan jawaban dari semua permasalahannya, maka pembelajaran menggunakan model *discovery learning* bukan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Proses belajar dengan menggunakan model *discovery learning* memberi banyak pengaruh pada peserta didik. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu yang telah dikaji sebelumnya. Berbagai permasalahan yang muncul membuat proses pembelajaran menjadi kurang efisien. Solusi dari permasalahan tersebut dengan menerapkannya sebuah konsep belajar berbasis model *discovery learning*. Pada penerapan konsep ini, perilaku peserta didik lebih diutamakan dalam setiap perubahannya, karena permasalahan muncul dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti dapatkan dari beberapa jurnal tersebut, konsep belajar menggunakan model *discovery learning* membuat peserta didik lebih aktif pada saat pembelajaran, peserta didik lebih terarah karena mengikuti setiap arahan gurunya yang sudah disusun melalui setiap tahapan yang sesuai dengan model *discovery learning*. Hal ini membawa pengaruh yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran, baik peserta didik maupun guru sama-sama menikmati pembelajaran tanpa tertekan. Rata-rata untuk memulai belajar dengan menggunakan konsep *discovery learning* perlu adanya rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh guru agar peserta didik menemukan rasa ingin tahu sehingga muncul tanya-jawab antar peserta didik dan guru. Setelah itu, peserta didik menemukan permasalahan tentang topik tersebut sampai dengan menemukan solusi untuk pemecahan masalah tersebut melalui informasi-informasi yang ditemukan sendiri oleh peserta didik. Dalam beberapa jurnal yang telah melakukan penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa rata-rata dalam penggunaan konsep belajar melalui model *discovery learning* peserta didik terlihat lebih aktif, baik dengan tambahan media pembelajaran maupun tidak menggunakan media sekalipun. Jadi berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep belajar dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar. Pembelajaran menjadi terarah karena mengikuti setiap arahan yang diberikan oleh guru melalui setiap tahapan model *discovery learning*. Belajar dengan menggunakan konsep model *discovery learning* memberi

perubahan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik. Hal ini dapat diterapkan pada sekolah-sekolah dasar yang dirasa mempunyai permasalahan yang sama dengan penelitian sebelumnya.

